

REPRESENTASI KELAS DALAM REALITY SHOW “*Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu*”

Oleh Nasrullah

Abstract

This work would analyze how is the social class represent in Reality Show “*Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu*”. Beside it, how is the social class constructed and implied to audiens also analyzed in this work. Some aspects that support the domination and hegemony of ruling class will be analyzed in this works. The ideology of ruling class is produced and reproduced by mass media create a power relation among social class in society. This focus is also identified and analyzed in relationship to power relation between lower class and ruling class. The exploitation of working class and creating of pseudo consciousness are the political action, especially in the role of television. Those topics also will be analyzed.

Using media studies, social class representation in relation of production, domination, hegemony of ideology, and relation of political economy in this reality show will be identified and analyzed. To analyze of the problems, this works using the thoughts of Marx, Gramsci, Althusser and others of media studies philosophers. Those are the basics of theories to analyze how the upper class’s ideology and its power relation are operated in this reality show. The results of the study indicates that there are many operation of ideology and power relation to massificates the hegemoni and domination of upper class to lower class in this reality show.

Keywords : *Representation, social class, ideology, henemony, political economy, mass media, reality show*

Abstrak

Tulisan ini akan membedah bagaimana kelas ditampilkan dalam Reality Show “*Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu*”. Selain itu proses kelas dikonstruksi dan bagaimana implikasi terhadap audiens juga akan dianalisis dalam karya ini. Berbagai aspek yang menopang keberadaan dan semakin mapannya dominasi dan hegemoni kelas berkuasa tersebut juga akan dianalisis dalam karya ini. Ideologi kelas dominan yang diproduksi dan disebarluaskan oleh media massa dan juga bagaimana prakteknya secara hegemonik dalam reality show ini juga akan menjadi fokus analisis untuk menyingkap berbagai relasi kuasa yang saling terkait dan saling menopang satu sama lain. Selain eksploitasi kelas pekerja melalui nilai lebih yang dipolitisir oleh kelas atas, kesadaran palsu yang diproduksi juga akan dianalisa dalam karya ini. Dimana media massa khususnya televisi menjadi apparatus yang ikut melanggengkan proses ini.

Dengan menggunakan kajian media, representasi kelas yang terwujud dalam relasi produksi, dominasi dan hegemoni ideologi serta relasi kuasa ekonomi politik yang menjelma dalam prakteknya di reality show ini akan disingkap. Pemikiran Karl Marx, Althusser, Gramscy, dan pemikiran dari berbagai teoritisi media lain akan menjadi perangkat analisis dalam rangka menyingkap dan menganalisa relasi kuasa *kelas* dominan dalam hal ini kelas borjuis yang menguasai struktur sosial dan sistem kapitalisme. Baik dari segi infrastruktur Ekonomi – Politik yang menguasai alat produksi dan tenaga kerja maupun Ideologi dan kebudayaan sebagai suprastruktur yang dalam karya ini fokus pada televisi sebagai media massa yang memproduksi dan menyebarluaskan ideologi kelas borjuasi.

Kata kunci : *Representasi, kelas, ideologi, dominasi, hegemoni, ekonomi politik, media massa, reality show*

Pendahuluan

Reality show adalah sebuah program acara yang marak disiarkan di televisi akhir – akhir ini. Salah satu dari acara relity show yang sering disiarkan oleh stasiun TV di Indonesia adalah “*Jika Aku Menjadi*” yang disiarkan oleh TRANS TV setiap hari senin. Acara tersebut menampilkan sosok seorang anak muda, baik laki – laki maupun perempuan dari kalangan “*mampu*” yang mencoba merasakan bagaimana susahnya kehidupan kelas bawah yang serba kekurangan dan menjalani kehidupan kesehariannya yang dinilai sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya meski sudah menjalani pekerjaan yang berat.

Salah satu episode dalam acara Jika Aku Menjadi tersebut adalah “*Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu*”¹. Episode ini bercerita tentang kehidupan buruh kilang tebu penghasil gula yang ada di Sumatera Barat. Sosok mahasiswi yang merupakan penggambaran orang mampu dari kota disini adalah Sheila yang mencoba merasakan kesulitan hidup yang dijalani oleh sepasang suami istri yang menjalani pekerjaan sebagai buruh pembuat gula tebu di desa yang oleh Sheila disebutnya masih menggunakan cara *tradisional*. Kedua suami istri tersebut adalah Pak Rabama dan Ibu Nurjana yang oleh Sheila dipanggilnya denga *apa*’ dan *ama*’. Selain usianya yang sudah tua dan pesakitan, kedua suami istri ini juga memiliki penghasilan yang bisa dikatakan relative kecil dan tidak bisa dikategorikan mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya jika dilihat dari standar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dan Bank Dunia yaitu sekitar dua puluh ribu rupiah. Akan tetapi menurut Sheila, keluarga Buruh ini dinilai sangat tabah dan hidup rukun meski hidupnya serba kekurangan dan menderita sakit dikaknya yang kadang membuat Ibu Nurjanna tidak bisa berjalan sehingga tidak dapat membantu suaminya bekerja di kebun dan di kilang pembuatan gula tempatnya bekerja.

Dalam episode ini juga terlihat bagaimana dibandingkannya cara produksi gula tebu dengan menggunakan cara modern dengan menggunakan mesin dan cara tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan kerbau untuk menggiling tebu sampai menghasilkan air tebu siap olah menjadi gula. Penghasilan pemilik usaha penggilingan tebu tersebut yang menggunakan mesin tersebut jauh lebih besar dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan penghasilan pekerja tebu tradisional yang menjual tenaganya pada pemilik alat produksi dan juga masih menggunakan cara tradisional sehingga sirkulasi capital dan hasil produksinya relative lama dan hasilnya sedikit dibanding cara modern yang menggunakan mesin. Hal ini

berdampak pada penghasilan dan pola hidup yang dijalani oleh buruh kilang tebu tersebut dibanding pemilik alat penggiling tebu modern yang ditampilkan disini sebagai pembanding.

Tulisan ini akan mencoba menelaah representasi “*kelas*” yang ditampilkan pada reality show *Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu* ini. Ada berbagai teori yang menelaah tentang kelas dalam menelaah kehidupan sosial. Namun dalam tulisan ini, penulis akan fokus pada konsep kelas Karl Marx. Tanpa menafikkan hadirnya berbagai teori tentang kelas sosial dalam masyarakat seperti teori kelas oleh Weber, Bourdieu dan pemikir posmodernisme, telaah atas reality show ini yang merupakan sebuah produk media (televisi) ini hanya akan memfokuskan diri pada konsep kelas Marx². Selain akan melihat bagaimana konsep kelas menurut Marx direpresentasikan dalam reality show ini, penulis juga akan mencoba untuk menganalisa bagaimana relasi kuasa media, melalui ideologi, representasi, dan ekonomi politik turut bekerja dalam memapankan sistem dan struktur dominan kapitalisme yang menjelma lewat produk media massa dalam hal ini televisi.

Perangkat analisis di atas digunakan dalam rangka membuktikan bahwa dalam suatu produk media yang dipercaya bahwa semua hasil produksinya tidak ada yang lepas dari kepentingan kelas. Dengan menyingkap berbagai aspek yang bekerja dalam mengukuhkan relasi kuasa kelas dominan borjuasi ala Marx tersebut, maka penulis mencoba untuk memadukan berbagai pisau analisis di atas. Juga disebutkan oleh Marx dalam berbagai karyanya bahwa struktur dominan dari sistem ekonomi sebagai superstruktur yang menguasai alat produksi dan mengeksploitasi tenaga kerja selalu ditopang oleh superstruktur kelas tersebut. Dalam hal ini ideologi yang diproduksi dan disebarluaskan oleh dan melalui media massa berupa televisi yang terwujud dalam “*Reality Show Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu*” ini merupakan wujud superstruktur yang menopang struktur dominan yang dibentuk oleh sistem Kapitalisme yang oleh Marx disebut sebagai sistem ekonomi politik yang selain mengeksploitasi tenaga kerja dalam hal ini buruh, juga mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial yang mengakibatkan umat manusia mengalami alienasi dari komoditas yang dihasilkannya dan pergaulan sosialnya.³

Selain itu upaya kelas *Borjuasi* dalam melanggengkan eksploitasinya terhadap kelas pekerja (*proletar*) akan dianggap berhasil ketika kelas yang dieksploitasi tersebut tercipta apa

yang Marx sebut dengan *kesadaran palsu*.⁴ Kesadaran palsu yang oleh Marx tersebut dipertegas dengan pandangan Gramsci ketika menelusuri bagaimana ketertindasan tersebut sangat merajalela dan disaat yang bersamaan kelas yang tertindas tersebut tidak melakukan apa – apa dalam dominasi kelas yang berkuasa. Fenomena inilah yang disebut oleh Gramsci sebagai *hegemoni*.⁵ Hegemoni yang melahirkan kesadaran palsu (*pseudo consciousness*) ini menurut Gramsci dianggap berhasil ketika ideologi dan kebudayaan kelas yang berkuasa diamini begitu saja oleh kelas yang tereksplorasi tersebut. Dalam konteks inilah penulis mencoba melihat bagaimana itu ditampilkan dan kemudian proses tersebut bekerja dalam reality show ”*Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu*” ini.

Landasan Teori

Konsep Kelas Menurut Marx

Sejarah umat manusia menurut Karl Marx adalah sejarah perjuangan kelas.⁶ Pertentangan antara yang merdeka dan yang diperbudak, kelas feodal dan hamba sahaya, kapitalis dan proletar, pendeknya yang tertindas dan yang ditindas. Kalimat itulah yang menjadi pembuka pada tulisan Marx di Manifesto Komunis yang ditulisnya pada tahun 1848 untuk mempertegas bagaimana posisi kelas proletar dan kaum komunis di Eropa pada waktu itu dalam melawan dominasi sistem kapitalisme yang diusung oleh kelas borjuis.

Sejarah dari semua masyarakat: yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas.

Orang-merdeka dan budak, patrisir dan plebejer tuan bangsawan dan hamba, tukang-ahli dan tukang pembantu, pendeknya: penindas dan yang tertindas, senantiasa ada dalam pertentangan satu dengan yang lain, melakukan perjuangan yang tiada putus-putusnya, kadang-kadang dengan tersembunyi, kadang-kadang dengan terang-terangan, suatu perjuangan yang setiap kali berakhir dengan penyusunan-kembali masyarakat umumnya atau dengan sama-sama binasanya kelas-kelas yang bermusuhan.⁷

Kelas Borjuasi menurut Marx dalam tulisannya tersebut telah melakukan revolusi dari berbagai hal. Menundukkan semua profesi, bangsa (nation), alat – alat produksi dan hubungan produksi. Selain itu kelas borjuasi juga merevolusi sistem politik untuk melanggengkan kekuasaannya. Borjuasi melalui kekuasaan modalnya menciptakan *cosmopolitan* baru dibawah kekuasaannya. Semua yang sebelum masa kekuasaan kelas borjuis telah dirubah oleh sistem yang diciptakannya.

Marx juga menyatakan dalam The Communist Manifesto tersebut bagaimana Borjuis telah menciptakan menyederhanakan keberadaan kelas dalam masyarakat kapitalis yang diciptakan olehnya. Borjuis dan Proletar, itulah kelas yang berada dalam masyarakat saat ini. Karena dokter, pengacara, pendeta, penyair, dan sarjana menjadi buruh upahannya yang dia bayar.⁸ Demikianlah dengan dikuasainya alat dan factor produksi berupa mesin, tenaga kerja, tanah, dan tentunya modal juga, maka kaum borjuis ini dengan leluasa juga mampu merubah hubungan produksi ekonomi secara eksploitatif terhadap kelas pekerja (proletar) dalam hal ini buruh yang menjual tenaganya untuk mendapatkan upah dari sang majikan yakni kaum borjuis. Dengan berubahnya relasi kerja dalam produksi yang menguntungkan kelas borjuis tersebut, menurut Marx, maka suprastruktur yang menyokongnya berupa sistem politik, ideologi, kebudayaan, agama, pendidikan, juga ikut berubah dibawah dominasi kepentingan kelas borjuis tersebut.

Infrastruktur dan Suprastruktur, dari Dominasi, Hegemoni sampai Alienasi

Dengan berubahnya infrastruktur (ekonomi) menurut Marx, oleh Althusser dalam penjelasannya juga ikut mengubah suprastruktur;

I said (and this thesis only repeats famous propositions of historical materialism) that Marx conceived the structure of every society as constituted by „levels“ or „instances“ articulated by a specific determination: the *infrastructure*, or economic base (the „unity“ of the productive forces and the relations of production) and the *superstructure*, which itself contains two „levels“ or „instances“: the politico-legal (law and the State) and ideologi (the different ideologies, religious, ethical, legal, political, etc.).⁹

Sistem politik, Negara, hukum, dan ideologi serta agama, seni, kebudayaan dan pendidikan semua tunduk dibawah dominasi kapitalisme. Semua sector yang disebutkan di atas merupakan suprastruktur penopang sistem ekonomi yang oleh Althusser di atas disebut sebagai infrastruktur. Ideologi merupakan salah satu dari komponen suprastruktur tersebut. Peranan Ideologi menurut Althusser dalam rangka memapankan dominasi kekuasaan kelas borjuasi terwujud dalam beberapa institusi yang dia sebutnya sebagai *Ideological State Apparatus (ISAs)*, salah satu diantaranya adalah media massa. Sebagaimana dia sebutkan;

I shall call Ideological State Apparatuses a certain number of realities which present themselves to the immediate observer in the form of distinct and specialized institutions. I propose an empirical list of these which will obviously have to be examined in detail, tested, corrected and re-organized. With all the reservations implied by this requirement, we can for the moment regard the following institutions as Ideological State Apparatuses (the order in which I have listed them has no particular significance):

- the religious ISA (the system of the different churches),
- the educational ISA (the system of the different public and private „schools“),
- the family ISA,
- the legal ISA,
- the political ISA (the political system, including the different parties),
- the tradeunion ISA,
- *the communications ISA (press, radio and television, etc.)*,
- the cultural ISA (literature, the arts, sports, etc.)¹⁰

Apparatus komunikasi dalam hal ini media massa, berupa pers, radio dan televisi menjadikan ideologi dominan penguasa yang merupakan representasi *Negara-Kelas* yang didominasi sistemnya oleh watak kelas Borjuasi. Apparatus – apparatus media massa tersebut tentunya berperan dalam memproduksi dan mereproduksi wacana dan narasi yang akan menjadikan ideologi kelas penguasa menjadi dominan. Dominasi Negara yang merupakan representasi kelas dominan melalui berbagai apparatus kekuasaan yang bekerja tersebut membuat kelas pekerja atau masyarakat sipil dalam terminology gramscy menjadi ter-hegemoni¹¹ dengan mengikuti budaya dan ideologi kelas borjuis yang mewujud dalam cara berpikir, cara pandang, gaya hidup sampai tindakan yang membuatnya melupakan kesadaran kelasnya.

The case of theoretical syndicalism is different. Here we are dealing with a subaltern group, which is prevented by this theory from ever becoming dominant, or from developing beyond the economic-corporate stage and rising to the phase of ethical-political hegemoni in civil society, and of domination in the State.¹²

Subaltern group adalah nama lain yang digunakan oleh Gramsci untuk menyebut kelas proletar dengan tujuan menipu sispir penjara yang selalu mengawasinya dan merampas tulisan – tulisan yang berbau komunis. Gramsci juga menggunakan konsep masyarakat sipil yang dikuasai oleh masyarakat politik (negara) sebagai representasi kelas dominant dalam hal ini kelas borjuasi.

Alienasi dari dampak dominasi kelas borjuis terhadap kelas pekerja juga telah jauh sebelumnya ditegaskan oleh Marx dalam Naskah – naskah yang di tulisnya di Paris pada tahun 1844 sebagaimana dituliskannya di bawah ini;

Thus through estranged labor man not only creates his relationship to the object and to the act of production as to powers [in the manuscript Menschen (men) instead of Mächte (powers). – Ed.] that are alien and hostile to him; he also creates the relationship in which other men stand to his production and to his product, and the relationship in which he stands to these other men. Just as he creates his own production as the loss of his reality, as his punishment; his own product as a loss, as a product not belonging to him; so he creates the domination of the person who does not produce over production and over the product. Just as he estranges his own activity from himself, so he confers upon the stranger an activity which is not his own.¹³

Ketiadaan alat produksi dan semakin serakahnya sistem kapitalisme dalam menghisap tenaga buruh menjadikan buruh terus menerus diperas tenaganya. Selain upah yang rendah sehingga buruh harus bekerja lebih lama, juga buruh tersebut dikatakan oleh Marx menjadi *teralienasi* dari komoditas yang dihasilkannya. Buruh dengan upah yang rendah dari hasil bekerjanya tidak mampu membeli produk (komoditas) yang dihasilkannya yang telah menjadi milik kaum borjuis (pemilik modal). *Nilai lebih* yang dihasilkan yang dirampas oleh kapitalis dari buruh tersebut merupakan sumber keuntungan berlipat ganda kaum borjuis yang juga nantinya dijadikan alat penindas selanjutnya kepada buruh oleh kapitalis. Dengan demikian buruh semakin tenggelam dalam keterpurukannya, dan kapitalis semakin jaya dengan nilai lebih yang terus dicurinya dari hasil kerja kelas buruh (proletar). Itulah yang dinamakan oleh Marx pertentangan kelas. Akhirnya Buruh dalam hal ini kelas proletar tereksplotasi terus menerus. Hidupnya juga terdominasi oleh kelas borjuis yang melebarkan pengaruhnya sampai ke bidang politik untuk mempengaruhi kebijakan Negara dan suprastruktur lainnya dalam rangka mengukuhkan dominasi dan hegemoninya terhadap buruh sebagai kelas pekerja (kaum proletar).

Representasi Kelas dalam media sebagai penyokong sistem Ekonomi Politik Dominan

Yang menjadi fokus kajian disini adalah bagaimana media massa sebagai apparatus ideologi kelas borjuis bekerja dalam memapankan dominasi dan hegemoninya untuk mendapatkan keuntungan terus menerus dari hasil eksploitasi tenaga kelas proletar melalui politisasi nilai lebih dan upah yang dibayarkan. Peranan media yang dimaksud adalah bagaimana media berpengaruh dalam memproduksi dan mereproduksi ideologi yang terwujud dalam cara pandang menurut pendapat Althusser. Graeme Burton dalam bukunya *More than Meets the Eye* mengatakan bahwa:

The main power of the media lies in the fact that they can shape what we know about the world and can be a main source of ideas and opinions. They may influence the way we think and act. This power is the greater if we take the media together rather than looking at one individual medium such as television. And it is most obvious when we look at examples of media use such as an advertising campaign. Such campaigns do use media together, and thus repeat and reinforce any message they are putting across.¹⁴

Burton menggambarkan bagaimana media massa memiliki kekuatan dalam membentuk cara pandang kita terhadap dunia yang menjadi sumber ide dan pendapat kita. Juga media sampai mempengaruhi pemikiran dan tindakan kita. Melalui politik representasinya, media mengukuhkan posisi kelas yang menjadi tuan yang dilayaninya. Dengan kata lain media akan mendiskreditkan posisi the Others dari kelas yang menjadi lawan pertentangannya;

Representations create identities for social groups. In the case of subcultural groups these may well be negative identities.

Representations emphasize difference between a given group and the views and values of those in mainstream culture. Representations are more than STEREOTYPES, which are only one kind of representation.

Not all representations are negative. Representations are bound up with the process of signification - the making of meanings through signs - and with the sets of meanings we get from those signs. It is often argued that these sets of meanings are bound to be ideological and to do with being powerful or powerless.¹⁵

Burton juga menambahkan mengenai:

Marxism takes the view that media influence society and that this helps preserve differences of power between social groups based on class, race and gender. Marxists also see the media as affecting the political process, and tending to keep power in the hands of those who already have it. The main lever of power is an economic one: those who control production and distribution control everything else, including the production of ideas through the media.¹⁶

Representasi media memberikan penekanan identitas yang dipinggirkan baik secara kasar maupun secara halus dan sangat hegemonic. Media menekankan karakter yang melebihi stereotype the Others tersebut dengan menampilkan konstruksi nilai yang dikehendakinya untuk diikuti oleh kelas yang menjadi objek penggingiran ideologinya. Media menampilkan bagaimana kelas proletar *seharusnya* memandang dunia yang dijalaninya. Dikuasainya ideologi media tersebut karena secara ekonomi politik, penguasaan media tersebut dikuasai oleh kelas borjuis dalam sistem yang kapitalistik dari pengelolaan media tersebut. Media atas rujukan kelas borjuis memproduksi dan mereproduksi bagaimana mereka seharusnya memandang penghisapan yang dialami kelas proletar adalah sesuatu yang wajar dan sebaiknya diterima dengan ikhlas, sabar, dan patut untuk disyukuri.

Sedikit mengulangi mengenai peran media sebagai apparatus ideologi yang menjadi superstruktur kelas dominan yang sedang berkuasa sebagaimana dijelaskan pada paragraph di atas, Burton juga mengutip pandangan Althusse tentang ISAs tersebut seperti di bawah ini;

There are some views of ideologi which argue that it is entirely based on economic interests: it works in favour of those who have power and wealth. Other views place less emphasis on economic determinism. Louis Althusser, for example, talked more about how ideologi affects the way we live and how we conduct our social relations (although he still believes that these relations favour capitalism). He would argue that how we live - and how ideologi comes through to us - is partly defined by obvious and 'repressive' means: the police. But it is also defined through less obvious 'IDEOLOGICAL STATE APPARATUS' - what we learn through family and at school, for example. Others would point out that ideologi may be about dominant views and values, but it is not total and inclusive.¹⁷

So a modified view of social control (neo-Marxism) was proposed by thinkers like Antonio Gramsci. In his view, the idea of HEGEMONI was important: the idea that ruling ideas, the dominant ideologi,

rule because they have come to be accepted as natural by everyone. This is invisible power and rule by consent. He also accepted, however, that ideas could be contested, that there could be a struggle for control, through institutions like the media. Sometimes this struggle and consequent changes in the ruling set of ideas can be obvious.¹⁸

Media menurut pandangan Althusser yang digambarkan oleh Burton ini memiliki kaitan erat dengan sistem kapitalisme, dimana dia mengatur bagaimana kita bersikap terhadap kondisi sosial sekarang, bagaimana kita menanggapi relasi sosial yang ada sekarang ini. Dia merepresi seperti polisi yang meaksa kita mengikuti cara hidup yang dicontohkannya melalui ajaran cara pandang dan nilai yang dibawanya. Dan semua itu berlangsung secara hegemonic tanpa kita sadari telah menyetujui consensus tak sadar tersebut. Sehingga cara berpikir, nilai, sampai cara berperilaku dari apa yang dipertontonkan media tersebut kita ikuti secara sadar tanpa melakukan protes sedikitpun. Itulah wujud dominasi ideologis media yang dipraktikkannya melalui hegemoni yang massif.

Burton menambahkan dalam hal ekonomi politik bahwa;

McQuail defines political economy theory as 'a socially critical approach that focuses primarily on the relationships between the economic structure and dynamics of media industries and the ideological content of media'.

He summarizes its main features as proposing the economic control determines what happens in the media, media structures tend towards concentration of control and towards global integration, there is commodification of media content and of audiences, diversity, choice and alternative media all tend to diminish, the private interests of media institutions predominate over any public interest of audience or of society.¹⁹

Olehnya itu, Kesimpulan menurut Burton adalah;

The media are driven by economic interests. These interests belong to elite groups. The views (the ideologi) of these groups is embedded in media texts and practices.²⁰

Jadi Ekonomi sebagai infrastruktur yang dikuasai oleh kelas borjuis menjadi factor penentu dikuasainya pengendalian nilai media massa sebagai apparatus ideologi oleh kelas borjuis untuk kepentingan produksi nilai dan cara pandang dunia kelas pekerja. Sampai penggirangan pada penggirangan cara berpikir dan tindakan kelas proletar sesuai keinginan kelas borjuis yang merupakan kelas dominan yang berkuasa.

Analisis "Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu"

Sheila Octariana adalah Mahasiswa yang melakukan perjalanan ke Desa Batu Basa Nagari Lawang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sheila di awal video tersebut menemui seorang pemilik penggilingan tebu yang menghasilkan gula. Gula yang berbentuk seperti gula

merah tapi bahan dasarnya dari tebu. Dalam cerita yang ditampilkan dalam bentuk video (film pendek) oleh TRANS TV ini, ditampilkan pula bagaimana kehidupan seorang buruh kilang tebu yang diproduksi dengan cara pengolahan yang dianggap masih tradisional. Buruh ini bersama istrinya yang juga sudah tua bekerja di kilang pembuatan gula tebu tersebut. Selain itu juga dibandingkan bagaimana produksi gula dan penghasilan yang didapatkan dengan pengolahan tebu menjadi gula dengan alat produksi berupa mesin penggiling tebu yang dibilangi oleh Sheila sebagai cara *modern* dengan cara kerja yang jauh lebih mudah dan hasilnya bisa banyak dalam sehari disbanding cara tradisional. Pembuat gula pertama menggunakan mesin modern dan dapat menghasilkan 10 kilogram dalam sehari dengan harga



Mesin modern yang digunakan pak Agus dalam mengolah tebu

Cara kerja pengolahan tebu menjadi gula dengan menggunakan mesin modern

per kilogramnya sebesar 50 ribu rupiah. Pak Agus sebagai Pemilik mesin penggiling tebu tersebut dengan mempekerjakan dua orang pekerjanya untuk memasak air gula hasil perasan tebu tersebut hingga menjadi gula dan dapat menghasilkan uang dari penjualan gula tersebut sebesar 500 ribu per hari.

Berbeda dengan penggilingan tebu yang kedua yang ditemui oleh Sheila ini, mesin penggilingnya tidak menggunakan mesin modern, tapi menggunakan kerbau untuk memutar alat pemerasan tebunya. Sheila menyebutnya dengan cara *tradisional*. Selain susah, menurut Sheila sebagai seorang mahasiswa dari kota ini, juga memiliki resiko yang tinggi karena tangan bisa saja terjepit atau ikut masuk ketika mencoba memasukkan tebu ke alat pemerasan tebu tersebut. Selain itu juga tidak sesimpel mesin modern karena tebu harus di pukul berkali-kali dulu supaya lebih mudah digiling. Bapak Rabama (80 tahun) yang Sheila memanggilnya dengan panggilan Apa' dan ibu Nurjana (65 tahun) yang Sheila memanggilnya Ama' adalah pasangan suami istri yang bekerja sebagai buruh di pembuatan gula tebu yang menggunakan cara tradisional tersebut. Keduanya tidak dikaruniai anak, dan tinggal menumpang di rumah tetangganya yang kata Sheila berbaik hati memberikan tempat

tinggal bagi keduanya. Di rumah itu jugalah Sheila tinggal selama dia ingin merasakan bagaimana Jika ia menjadi buruh kilang tebu.



Cara pengolahan tebu secara tradisional yang juga dipraktekkan oleh Sheila tradisional



Sheila merasa jijik dengan bau kerbau yang tenaganyadigunakan mengolah tebu secara



Selain “bau”, cara ini juga dianggap, sulit ditunjukkan dengan mimik wajah Sheila yang cemberut tanda mengeluh



Prosesnya harus dipukuli terlebih dahulu



Alat pemerass yang digerakkan kerbau

Dalam video yang berdurasi selama kurang lebih tiga puluh menit ini, narasi yang diceritakan oleh Sheila banyak menekankan bagaimana mesin modern dapat memproduksi gula lebih mudah, cepat, dan menghasilkan banyak gula dan uang yang lebih banyak per harinya. Jika mesin modern dapat memproduksi gula sebanyak 10 kilogram per hari, berbeda jauh dengan mesin tradisional yang penggiling tebunya harus menggunakan waktu selama seminggu untuk mendapatkan 10 kilogram tersebut. Selain itu, kerbau yang digunakan untuk menggiling tersebut harus disewa kepada orang lain yang bersedia menyewakan kerbaunya untuk memutar alat penggiling tebu tersebut. Berbeda pula dengan Pak Agus yang punya kuasa untuk menentukan berapa keuntungan atau nilai lebih yang akan dia dapatkan dari 10 kilogram gula seharga 500 ribu tersebut, Apa' Rabama sebagai buruh pada pembuatan gula tradisional tersebut hanya mendapatkan upah 45 ribu rupiah per 10 kilogram gula yang dihasilkan selama seminggu tersebut. Sebagai seorang buruh, Apa' Rahama tidak mendapatkan penghasilan yang sepadan dengan pak Agus yang memiliki alat produksi gula berupa mesin penggiling dan tenaga kerja yang dia pekerjakan.

Teori Marx tentang kelas dalam berbagai pandangannya di dalam *Manifesto Partai Komunis*²¹ secara gamblang memaparkan pengkelasan masyarakat dan pertentangannya antara kelas borjuis dan kelas proletar. Alat produksi canggih dan modern dengan yang masih mengandalkan tenaga manusia, kota dan desa. Intinya Marx melihat bagaimana Kelas Borjuis akan berupaya untuk menguasai semua factor yang bisa menunjang akumulasi Kapitalnya. Keberadaan kota dan kemajuan teknologi untuk memudahkan proses produksi dan sirkulasi kapitalnya akan terus diupayakan untuk dikuasai oleh para kapitalis tersebut. Dalam Reality show *Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu* ini jealos terlihat bagaimana Sheila sebagai seorang Mahasiswi yang dating dari kota menekankan dalam narasinya bahwa mesin modern jauh lebih mudah berproduksi, relative lebih cepat dan keuntungan yang didapatkan bisa berlipat ganda daripada menggunakan alat produksi yang masih tradisional. Persoalan upah Pak Rabama yang rendah hanya disikapi dengan rasa iba oleh Sheila. Tidak ada problematisasi dalam narasi yang disampaikannya. Konteks ini mendorong audiens untuk mengamini bagaimana nasib alat tradisional yang kalah bersaing oleh mesin modern dan upah buruh yang rendah tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan memang seperti itulah adanya. Tidak ada soal tentang pertentangan kelas ala Marx yang menjadi pisau analisis dalam tulisan ini.

Pada adegan selanjutnya, Sheila memilih menyelami bagaimana kehidupan suami istri Apa' Rahama dan Ama' Nurjana tersebut. Dia makan bersama dan mengikuti aktivitas keseharian pasangan suami istri yang tinggal di rumah yang dipinjamkan oleh tetangga Apa' Rahama tersebut. Sebagai orang kota yang memiliki kebiasaan *cultural* berbeda dengan pasangan suami istri tak berketurunan tersebut, Sheila menampakkan keceriaan dan perasaan iba terhadap kondisi yang dijalani keduanya. Penghasilan yang tidak seberapa dan bisa dibilang serba kekurangan jika padanannya adalah dirinya (Sheila) sebagai orang yang berkecukupan, usia yang sudah tua, ibu Nurjana yang selama dua puluh tahun kakinya sering sakit dan kadang membuatnya tidak bisa berjalan, juga pak Rahama yang harus mencari penghasilan tambahan berupa membuat songkok (sangkar ayam) dari bambu yang juga harus pula dibelinya dan hasilnya dijual seharga 5-6 ribu rupiah tersebut menjadi cerita iba yang ditampilkan oleh Sheila ketika menyorot kehidupan keluarga buruh tebu ini.



Sheila merasa iba dan salut melihat ketabahan keluarga tersebut. Meski serba kekurangan, tetap sabar dan hidup rukun

Sheila ikut membantu keluarga ini dalam proses pembuatan gula. Sheila memulai dengan membantu pak Rabama mengangkat tebu yang diambilnya dari kebun, kemudian membantunya mengangkat tebu tersebut ke tempat pengilangan. Karena Pak Rabama tidak memiliki kerbau yang harus digunakannya untuk memeras tebu tersebut sehingga airnya dapat dijadikan gula, maka Pak Rabama harus mencari Kerbau tetangganya di kampung tersebut untuk disewa. Sheila pun ikut dengan pak Rabama untuk menyewa kerbau yang dimaksud. Diperjalanan Sheila sebagai Mahasiswa dan beridentitas orang kota tersebut menunggangi kerbau itu dan diikuti oleh pemilik kerbau dan Pak Rabama di belakangnya. Dengan ceria Sheila menunggangi kerbau yang disewa Pak Rabama seperti seorang putri yang sangat dijaga oleh pengawalnya. Sheila menunjukkan kejjikannya ketika Kerbau tersebut buang air kecil ketika dia menungganginya. Begitu pula di tempat pengilangan, Sheila menunjukkan simpatinya dengan ikut membantu Pak Rabama menyiapkan Kerbau yang akan memutar alat penggiling tebu tersebut sampai dia pun menunjukkan ekspresi muaknya terhadap bau kerbau yang dianggapnya tidak mengenakan ketika dia memegang kerbau yang berusaha mengelak ketika dia mendekati untuk diikatnya. Sheila pun mengikuti proses pembuatan gula tebu di kilang minyak tradisional tempat Pak Rabama dan Ibu Nurjana bekerja tersebut. Dengan berbagai keluh kesah dan rasa iba yang dia narasikan selama proses tersebut dan membandingkannya bagaimana produksi gula dengan cara modern yang menggunakan mesin sangat jauh lebih efektif dan menguntungkan.

Setelah merasakan bagaimana sulitnya keluarga tersebut bekerja dan tidak sepadan menurut Sheila penghasilan yang di dapatnya, ia pun menunjukka simpatinya dengan menyatakan di suatu kesempatan di depan keluarga tersebut rasa ibanya. Juga bagaimana Sheila sangat salut sebagai seorang Mahasiswa, orang kota, dan dari keluarga mampu dari

segi ekonomi rasa salutnya terhadap ketabahan yang dihadapi, kerukunan yang terus dijaga diantara pasangan suami istri ini. Berbeda dengan keluarganya ketika Sheila masih SMP kedua orang tuanya tidak memperdulikannya ketika keluarganya mengalami guncangan ekonomi waktu itu.



**Sheila (Mahasiswa)
ikut melakoni
pekerjaan Burh
Kilang tebu
Tradisional**

Dengan penggambaran kesulitan demi kesulitan yang dirasakan Sheila selama menjalani kehidupan yang telah dirasakan selama bertahun tahun oleh kedua pasangan suami istri tersebut, Media massa dalam hal ini TRANS TV melalui programnya ini ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa hidup di desa itu sangat susah, apalagi menjadi buruh yang alat produksinya masih terbelang tradisional. Dan subjek ideal yang ditampilkan lewat sosok buruh ber-upah rendah tersebut adalah sosok yang tabah dan tidak banyak protes. Mereka juga memimpikan hidup yang layak dan punya alat produksi, tapi apalah daya tidak ada uang (modal) untuk membelinya, jadi mereka bersabar saja. Cara pandang , prilaku dan pola hidup seperti itulah yang diinginkan kelas borjuasi dan Negara kelas Borjuis kepada kelas buruh dan pekerja lainnya serta bagaimana masyarakat sipil²² menerima consensus tersebut.



Sheila menghadiahkan Kerbau, sembako, dan perabot pada Pak Rabama dan Bu Nurjana. Mi Instant sebagai symbol makanan instant dan juga symbol modernitas masyarakat kota juga diberikan oleh Sheila kepada keluarga Bu Nurjana bersama Pak Rabama.

Di akhir cerita, Sheila memberikan seekor kerbau kepada keluarga ini, membelikan sembako yang bisa dibilang banyak dan mungkin seumur hidup sepasang suami istri itu tidak pernah memiliki sebanyak itu. Terekam dengan jelas Indofood menjadi sponsor dalam program ini melalui mi instan yang secara ideologis menyimbolkan makanan orang kota yang serba instant diberikan kepada orang desa yang tidak terbiasa dengan konsumsi makanan seperti itu. Selain itu Sheila memberikan berbagai pakaian – pakaian baru dan perabot seperti kasur, loker dan beberapa perlengkapan lain. Dan khusus untuk Ama', sapaannya untuk bu Nurjana dia hadiahkan tongkat yang kata Sheila untuk dijadikan sebagai alat bantu berjalan kalau rasa sakit kakinya kembali kambuh. Ketiganya pun larut dalam rasa haru karena mereka akan kembali ke rumahnya dengan mengucapkan rasa terima kasih yang besar akan pelajaran hidup yang diberikan oleh keluarga tersebut.



Bank Mega yang sama halnya dengan Trans Corp merupakan anak perusahaan Lippo Group milik Chaerul Tanjung yang konon kabarnya dekat dengan Presiden SBY menjadi Sponsor dari Reality Show “Jika Aku Menjadi Buruh Kilang Tebu” ini.

Diakhir tayangan dari program ini, ternyata terlihat sponsor dari acara ini adalah dari sector perbankan dalam hal ini Bank Mega yang berkepentingan dalam memperkenalkan kepada orang desa secara khusus bahwa jika ingin produksi gulanya meningkat dengancara kerja yang mudah dan cepat, maka belilah mesin modern dan kalau perlu Bank Mega sebagai institusi ekonomi Kapitalis siap untuk meminjamkan. Secara tidak langsung juga Bank Mega diperkenalkan dalam program ini. Menurut Althusser dan Gramsci, Negara sebagai alat kelas Borjuis selalu memaksakan ideologinya kepada masyarakat sipil secara hegemonik untuk diikuti dan ditaati. Dalam konteks peran media massa sebagai apparatus ideologi ini, kedua buruh kilang tebu tersebut yang juga merupakan pasangan suami istri digambarkan sebagai sosok ideal dimana meskipun mereka hidup miskin dan serba kekurangan, kesuanya tetap tabah dan hidup rukun. Tidak menyalahkan pemerintah, struktur sosial maupun sistem ekonomi yang membuatnya miskin dan tidak mendapatkan hak hidupnya sebagai warga Negara serta tidak pula memprotes upahnya yang sangat rendah dalam relasi produksinya kepada majikan tempatnya bekerja.

Kesimpulan dan Refleksi Kritis

Reality show ini merupakan alat ideologi penguasa kelas borjuis dalam memproduksi dan mereproduksi ideologi mereka untuk menggiring cara pandang dan cara bersikap kelas buruh dalam menyikapi kehidupan yang dijalaninya. Program ini menggambarkan bahwa orang miskin seharusnya bersabar dan tetap hidup rukun dalam menerima nasibnya yang susah. Dan orang kota yang mampu sebaiknya bersedekah dan mensyukuri juga keberadaan nasibnya yang diuntungkan oleh sistem ekonomi kapitalis sekarang ini.

Program ini tidak terlepas dari relasi kuasa ekonomi politik media dimana Trans corp selaku penyelenggara yang disponsori oleh Bank Mega merupakan anak Perusahaan dari Lippo Group milik Chaerul Tanjung yang merupakan Pengusaha (Borjuasi Nasional) yang dekat dengan Penguasa (SBY). Sehingga relasi kuasa dari secara Ekonomi Politik dalam hal ini sebagai Infrastruktur menjadikan Ideologi yang dibawa oleh program ini sebagai suprastrukturnya menopang kekuasaannya untuk terus mengakumulasi keuntungan dari keterhisapan buruh dan kelas pekerja lainnya.

Teori Marx yang menyatakan secara tegas bahwa sejarah umat manusia adalah sejarah perjuangan kelas tergambar jelas pada reality show ini. Pendapat Marx adalah berkuasanya Kelas Borjuis dengan sistem ekonomi kapitalisnya ini karena telah mengalahkan dan menggantikan kekuasaan kelas feodal. Dan kemudian kepemilikan alat produksi serta relasi produksi yang diciptakan oleh kelas feodal sebelumnya ikut dirubah, dari hubungan hamba ke tuan tanah menjadi hubungan produksi borjuis dengan proletar. Begitu tatanan sosial masyarakat yang merupakan suprastruktur tatanan masyarakat kapitalisme juga ikut dirubah sesuai dengan pola sosial yang mengarah pada bagaimana sistem kapitalisme ala Borjuis itu dimampakan. Penggambaran mesin produksi modern yang efektif dalam proses produksi gula tersebut dan upah yang rendah serta masyarakat desa yang terpinggirkan adalah konsekuensi logis dari berkuasanya sistem ekonomi dan struktur sosial masyarakat kapitalis.

Dengan adanya hasil analisis yang digunakan dalam karya ini, maka dapat dilihat bagaimana media dan korporasi serta penguasa negara saling berkaitan satu sama lain dalam hal korelasi kekuasaan ekonomi politik dengan menggunakan media massa sebagai apparatus kekuasaannya. Sehingga sebagai kelompok kelas penjual tenaga kita dari segi relasi produksi di sistem kapitalisme sekarang ini, maka setidaknya tulisan ini menjadi sebuah bahan refleksi dan evaluasi terhadap cara pandang dan praksis kehidupan kita sekarang ini.

- ¹ Video didownload dari www.youtube.com
- ² Buku Pengantar Teori – teori sosial, Pop Jones
- ³ *Manuscript of Economic-filsafat, Karl Marx:1844*
- ⁴ Kesadaran palsu dalam terminology Marx
- ⁵ Hegemoni dalam *Prison Notebooks's Gramsci*
- ⁶ *The Communist Manifesto, Karl Marx, 1848; www.marxist.org/archive/marx*
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ *Ibid, bagian I Kaum Borjuis dan Kaum Proletar*
- ⁹ Marx in Althusser, *Ideologi and ideological state apparatus, 1970;*
- ¹⁰ Ideological State Apparatus, in *Ideologi and ideological state apparatus, Althusser: 1970*
- ¹¹ *Konsep hegemoni Gramsci, Selection From Prison Notebooks* edited and translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith 1971
- ¹² *Ibid.*
- ¹³ *Economic and Philosophyc Manuscript ;1844*, Estranged Labour that creates domination until alienation from the products that labour create and in social relation of labours.
- ¹⁴ Graeme Burton in *More than Meets the Eye: 2002* page 2
- ¹⁵ *Ibid* Page 38
- ¹⁶ *ibid*
- ¹⁷ *Ibid.*Pages 40-41
- ¹⁸ *Ibid*
- ¹⁹ 48-49
- ²⁰ *Ibid.* Page 50, Marxism views about media ideologi
- ²¹ Yayasan Pembaharuan, Terbitan ketiga, Jakarta, 1959
- ²² Terminology Gramsci untuk membedakan posisinya dengan masyarakat politik yang mengoperasikan Negara.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 1970. *“Lenin and Philosophy” and Other Essays : Ideologi and Ideological State Apparatuses (Notes towards an Investigation)*. La Pensee: Monthly Review Press
- Burton, Graeme. 2002. *More than Meets the Eye*. New York: Arnold Publishers
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from Prison Notebooks of Antonio Gramsci (Edited and Translated by Quentin Hoare and Geoffrey Nowell Smith)*. London: Lawrence & Wishart Publisher
- Marx, Karl. 1959. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Moscow: Progress Publishers
- Marx, Karl. 1959. *Manifesto of the Communist Party (Manifesto Partai Komunis)*. Jakarta: Yayasan Pembaruan
- Ritzer and Goodman. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan – gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Insist Press

Sumber lain:

www.marxist.org/archive/marx

www.marxist.org/archive/althusser

www.youtube.com